

OPTIMIZING EARLY CHILDHOOD EDUCATION IN EFFORTS TO CREATE SUPERIOR QUALITY HUMAN RESOURCES IN INDONESIA

Rahmi Kurnia^{1,2}, Rizka Mutiah Nur¹, Isda Aini¹

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

²rahmikurnia22.rk@gmail.com

ABSTRACT

Education is something that must exist in each individual. Without the provision of education, a nation cannot become a developed and competitive country in the era of globalization. If the quality of education is low then the quality of the tablespoons will also be low. Education has a very important meaning for the growth of children because children are potential leaders of the nation. In this study, researchers used a type of literature review research and used data obtained from literature studies. The data obtained were analyzed using descriptive analysis method. The results of this study indicate that there are several aspects that need attention in efforts to optimize PAUD in Indonesia, namely regarding the quality of facilities and infrastructure in PAUD institutions, equitable distribution of education in cities and villages, parental awareness about the importance of PAUD, quality of educators in PAUD institutions. Increasing the operational budget of education, equitable distribution of education in cities and villages, increasing parental awareness about the importance of PAUD through counseling and outreach, improving the quality of educators in PAUD institutions can be done through education and training for prospective educators is an effort and effort that can be done to optimize PAUD in Indonesia.

Keywords: Early Childhood, PAUD, Government, Educators, Parents

PENDAHULUAN

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia menjadi salah satu hal penyebab Indonesia menjadi negara yang kurang maju, sedangkan sektor pendidikan merupakan sektor krusial dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia yang bermutu. 112 merupakan peringkat Indonesia pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan 175 adalah posisi Indonesia secara global (Widodo, 2015). Kualitas pendidikan merupakan salah satu komponen penentu IPM. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pendidikan penting perannya dalam mewujudkan suatu negara menjadi bangsa yang maju, tidak hanya dalam satu bidang saja namun bersifat komprehensif terhadap bidang lainnya.

Pendidikan bukan hanya seperti yang kita ketahui, yaitu tentang belajar di sekolah-sekolah, ada guru dan siswa serta adanya PR yang diberikan oleh guru, namun pendidikan lebih bagaimana membuat seseorang untuk menjadikan manusia sebenarnya, bukan hanya belajar mengenai berbagai teori yang disuguhkan dalam kurikulum tetapi lebih membentuk akhlak manusia yang mulia dan cerdas. Bahkan sebenarnya Rasulullah SAW telah memberikan contoh yang nyata kepada kita semua akan pentingnya pendidikan dari dini yaitu mengajarkan anak untuk mengaji dan sholat. Maka yang berperan disini adalah keluarga. Yang menjadi wadah pertama dan yang paling utama untuk mendidik anak ialah keluarga. Keluarga diharapkan untuk selalu berusaha menyediakan kebutuhan anak, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis, merawat dan mendidik anak keluarga adalah tempat untuk mendidik anak supaya anak menjadi pandai, berpengalaman, berpengetahuan, dan berperilaku baik (Jailani, 2014). Pestolozzi berpendapat bahwa yang menjadi pahlawan dalam bidang pendidikan bagi anak adalah Ibu. Serta yang menjadi pendorong anak untuk belajar juga adalah ibu.

Pendidikan menjadi alat untuk membentuk anak menjadi insan yang berkarakter mulia dan cerdas dalam semua aspek. Maka salah satu hak penting anak yang tidak boleh diabaikan adalah mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Maka ada berbagai cara untuk memenuhi hak anak dalam pendidikan sedari dini yaitu dengan memasukkan anak pada berbagai program kegiatan PAUD yang meliputi Posyandu, TK, TPA, Raudhatul Athfal, kelompok bermain dan lain sebagainya. Kurangnya pendanaan dari pemerintah menjadi salah satu penyebab rendahnya partisipasi masyarakat akan pentingnya pendidikan anak sedari dini. PAUD pada umumnya lebih banyak dikelola oleh pihak swasta yang tentunya fasilitasnya lebih memadai serta berbanding lurus pula dengan biaya yang dikeluarkannya lebih tinggi. Pelayanan PAUD di perkotaan lebih baik kualitas dan fasilitasnya dari pada tingkat daerah, bahkan PAUD di perkotaan sudah ada yang bertaraf internasional. Berbanding terbalik memang kenyataan di desa, pada masyarakat desa memang sudah menyadari akan pentingnya pendidikan anak sejak dini namun untuk pelayanan PAUD di desa masih belum bisa dibandingkan dengan standar di desa. Indeks pendidikan di pedesaan relatif rendah dibandingkan indeks pendidikan di perkotaan dikarenakan perkembangan yang tidak merata sehingga daerah pedesaan tidak mampu berkembang secara optimal (Borualogo dalam Widodo, 2015)

Sumber-sumber yang ada dan peduli terhadap perkembangan anak seperti perguruan tinggi dan LSM belum mampu berkontribusi secara penuh oleh pemerintah Negara republik Indonesia untuk mengoptimalkan operasional program PAUD. Disamping itu masih rendahnya kesadaran orang tua untuk mengikutsertakan anaknya dalam program PAUD. Mungkin hal ini dikarenakan pengetahuan orang tua belum cukup tentang pentingnya PAUD. Orang tua masih berpikiran awam bahwa pemberian pendidikan kepada anak baru dilakukan ketika anak memasuki usia SD. Maka dapat dikatakan bahwa Program PAUD yang telah berjalan masih belum optimal karena belum cukup memberikan stimulasi seperti yang dibutuhkan oleh tiap anak usia dini.

Maka dengan munculnya berbagai permasalahan dan fenomena yang ada dimasyarakat tersebut, dengan adanya artikel ini akan menguraikan permasalahan- permasalahan tersebut beserta solusi untuk mengatasinya, sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya pendidikan semenjak dini guna mewujudkan sumber daya manusia yang optimal dan berkualitas.

METODE

Artikel ini menggunakan jenis penelitian kajian literature, dilakukan dengan cara mencari referensi untuk teori sesuai dengan masalah yang dikaji atau kasus yang ditemukan. Referensi yang dibutuhkan dapat dicari melalui jurnal-jurnal, buku, laporan penelitian dan situs yang ada di media internet. Pada penelitian ini peneliti menggunakan data yang didapatkan melalui studi literature kemudian data-data yang sudah didapatkan itu dianalisis. Adapun metode analisis yang di pakai adalah metode analisis deskriptif.

Menurut Nazir dalam Linarwati, Fathoni, & Minarsih (2016), metode deskriptif adalah suatu metode dalam menganalisis keadaan sekelompok manusia, object dan kondisi sebuah pola pikir atau peristiwa yang terjadi pada saat ini. Adapun fungsi metode deskriptif yaitu untuk memberikan gambaran yang sistematis, faktual dan tepat berkenaan dengan fakta-fakta, sifat-sifat dan juga keterkaitan antar peristiwa yang diteliti.

PEMBAHASAN

Setiap manusia itu unik dan lahir dengan bidang kecerdasan masing-masing. Dan setiap individu itu berhak untuk mendapatkan pendidikan. Yang mana pendidikan tersebut dapat distimulasi oleh keluarga, guru dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Tiap-tiap anak itu memiliki *multiple intelligence* yaitu kecerdasan ganda di mana kemampuan seseorang dalam menyelesaikan segala persoalannya yang dilingkupi oleh daya berpikir dan perkembangan pengetahuannya sehingga dapat berjalan dengan optimal (Khadijah, 2016; Pratiwi, 2017). Pada usia lima tahun awal dalam tumbuh kembang anak, maka disebut dengan istilah *golden age* yaitu masa emas. Anak-anak akan mudah

mempelajari hal-hal baru dalam hidupnya sehingga membuat diri mereka dilingkupi tingginya rasa ingin tahu dan aktif bertanya kepada orang-orang yang berada di sekitarnya (Fakhriyani, 2016; Raihana, 2018). Oleh karena itu, akan lebih baik jika melakukan rangsangan atau dorongan kepada sejak dini. Melalui lembaga PAUD diharapkan setiap anak memperoleh stimulasi yang sesuai dengan anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Namun, pada saat ini program PAUD yang sudah ada belum terlaksana dengan optimal karena banyaknya kendala yang ditemui di lapangan. Masalah utama dalam kurang optimalnya program PAUD di Indonesia yaitu kurangnya pendanaan dari pemerintah. Mengingat pendidikan itu memiliki peranan yang sangat penting bagi manusia serta mampu mewujudkan sumber daya manusia yang handal, sudah seharusnya pemerintah memberikan perhatian khusus dalam meningkatkan anggaran di sektor pendidikan (Y. D. Astuti, 2004; Prasanti & Fitriani, 2018). Perhatian khusus yang diberikan pemerintah kepada program pendidikan akan berdampak terhadap kemampuan orang tua yang terkendala masalah ekonomi akan lebih bersemangat menyekolahkan anaknya (Borualogo, 2006). Sehingga indeks pendidikan di Indonesia akan semakin meningkat dan terciptanya kualitas sumber daya yang handal. Apabila ini terjaln, maka pelaksanaan program-program pendidikan untuk meningkatkan IPM di Indonesia diharapkan dapat terlaksana dan berjalan dengan optimal.

Masalah kedua adalah belum meratanya penerapan program PAUD di Indonesia. Di mana program PAUD yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah hanya di daerah perkotaan. Sedangkan di daerah perdesaan kurang mendapat perhatian. Perhatian harus difokuskan kepada anak-anak yang kurang mampu di sektor ekonomi supaya nantinya tidak terjadi kesenjangan dalam bidang pendidikan sehingga pemerataan dapat terlaksana sebagaimana diharapkan (Raihana, 2018).

PAUD lebih pesat berkembang di daerah perkotaan dibanding dengan daerah perdesaan. Tetapi meskipun begitu, masyarakat masih belum dapat memanfaatkan program paud secara optimal. Hal ini dikarekan program PAUD lebih banyak dikelola oleh pihak swasta tanpa campur tangan pemerintah. Yang mana program dan pembiayaan sarana dan prasarana lebih banyak ditanggung sendiri dan pemasukanpun ditetapkan pihak swasta sendiri sehingga membuat para orang tua yang terkendala ekonomi sulit untuk menyesuaikan karena biaya yang dikeluarkan cukup mahal. Program yang ada kebanyakan program eksklusif seperti Kelompok Bermain dan Taman Penitipan Anak. Karena banyaknya biaya yang dikeluarkan oleh orang tua sudah seharusnya pemerintah mengupayakan terlaksananya program PAUD yang berada di bawah naungannya.

Untuk mengatasi persoalan tersebut, pemerintah sudah seharusnya menjalin kerja sama dengan berbagai pihak baik itu dari pihak masyarakat, perguruan tinggi, LSM serta pihak-pihak lainnya untuk menjalanka program PAUD (Jamilah, 2019). Penyelenggaraan program PAUD yang berada di bawah naungan pemerintah akan dapat terjangkau oleh orang tua sehingga tidak akan ada lagi terkendala oleh ekonomi. Selain itu permasalahan ketiga yaitu rendahnya kesadaran orang tua terhadap penting memasukkan anak ke PAUD. Program PAUD sangat penting untuk menstimulasi tumbuh kembang anak agar berjalan dengan optimal dan di program PAUD ini anak akan bebas mengekspresikan dirinya menjadi lebih baik. Hal ini terjadi pada masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah. Berikut beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya program PAUD, di antaranya: *Pertama*, pendidikan orang tua. Salah satu cara untuk mengubah pola pikir dan tingkah laku adalah dengan pendidikan. Pola pikir orang tua terhadap pentingnya PAUD dapat ditanamkan melalui pendidikan. Jadi pengetahuan orang tua sangat mempengaruhi dalam menyekolahkan dalam lembaga PAUD. Orang tua yang berpendidikan akan lebih mengetahui apasih pentingnya menyekolahkan anak nya dalam lembaga PAUD. Sedangkan orang tua yang berpendidikan rendah pada umumnya kurang pengetahuannya terhadap lembaga PAUD itu sendiri, terkadang mereka menganggap bahwa pendidikan yang penting itu dimulai pada tingkat SD saja.

Kedua, minat orang tua. Minat adalah suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk memberikan perhatian terhadap orang lain, yang berwujud dalam bentuk kemauan dan melakukan sesuai dengan keinginan berdasarkan situasi dan aktifitas tertentu. *Ketiga*, tingkat ekonomi. Pendapatan merupakan gambaran mengenai kondisi ekonomi seseorang, pendapatan adalah jumlah seluruh penghasilan dan kekayaan. Pendapatan dalam keluarga sangat mempengaruhi terhadap

pemenuhan kebutuhan keluarga. Keluarga yang berpendapatan rendah akan sulit untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya secara maksimal, karena untuk memenuhi kebutuhan utamanya saja sudah terseok-seok apalagi untuk memasukkan anaknya di PAUD (Zaini, Sujito, & Andayani, 2015). *Keempat*, faktor lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat sering dijadikan sebagai ajang persaingan kehidupan khususnya oleh orang tua yaitu dalam bidang ekonomi, gaya hidup, tingkat pendidikan, dll. Dalam pendidikan anak orang tua sangat berperan penting (Amini, 2015). Kebanyakan mereka masih berkeyakinan pendidikan yang sesungguhnya itu (formal) dimulai dari tingkat SD, dan rendahnya perhatian dari orang tua terhadap stimulasi di masa awal perkembangan anak. Oleh karena itu peran pemerintah harus dilibatkan secara optimal dalam mensosialisasikan program PAUD dengan menajalin kerjasama dengan berbagai instansi lainnya.

Kelima, terkait dengan kualifikasi pendidik PAUD. Pelaksanaan program PAUD belum sepenuhnya optimal, walaupun programnya sudah diatur dan dirancang sedemikian rupa. Dalam hal ini, para pengelola harus lebih selektif dalam merekrut calon pendidik di lembaga PAUD. Tidak sembarang orang yang dapat menjadi guru PAUD untuk menjadi guru PAUD. Seorang guru PAUD harus bisa memberikan contoh yang baik (Arifin & Fardana, 2014). Supaya anak bisa membangun pengetahuan sesuai dengan konteks yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari maka seorang guru PAUD harus bisa menyiapkan dan mengajarkan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Rozalena & Kristiawan, 2017). Pendidik PAUD yang profesional adalah pendidik yang memiliki kualifikasi dalam pendidikan akademiknya dengan dibuktikan adanya sertifikat atau ijazah lulusan D-IV atau S1 pada program studi PG PAUD yang telah mendapatkan akreditasi unggul. Tidak hanya itu seorang pendidik PAUD yang profesional haruslah menguasai empat kompetensi pendidik yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial serta profesional (Ashadi, 2016; Kasrani, 2016).

Keenam, terkait dengan penerapan dan pengembangan teori *multiple intelligence* sebagai acuan dalam memberikan rangsangan pada anak dengan tepat melalui program PAUD. Di Indonesia pemanfaatan teori *multiple intelligence* belum mampu dilaksanakan secara optimal sesuai yang diharapkan hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dari pendidik yang bekerja di lembaga PAUD tentang teori *multiple intelligence* (Astuti, 2016). Menurut Gardner dalam Campbell, Campbell, & Dickinson (2006), ada 8 kecerdasan yang dimiliki anak saat lahir, yaitu kecerdasan bahasa (linguistik), logis matematis, fisik (kinestetik), musikal, visual spasial, interpersonal, intrapersonal dan naturalis.

Masa usia dini merupakan masa keemasan anak di mana pada masa tersebut oertumbuhan dan oerkembangan anak terjadi secara pesat tidak hanya fisik tetapi psikis dan otak anak yang ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak yang besar. Maka untuk membentuk dan membimbing proses pertumbuhan dan perkembangan anak dengan memberikan pola asuh dan pendidikan secara dini kepada anak agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat diamati dan diperhatikan dengan baik (Erzad, 2017; Rahman, 2013). Sangat disayangkan sekali jika anak tidak mendapat perhatian terutama dari orang tuanya pada masa ke-emasan tersebut (Atabik, 2018). Oleh karena itu ada beberapa upaya yang dapat diterapkan untuk menstimulasi tumbuh kembang anak-anak yang baru usia dini adalah: *Pertama*, *word smart*. Kecerdasan linguistik pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui mengajak anak berbicara, membacakan cerita dan bermain huruf. *Kedua*, *logic smart*. Untuk mengembangkan kecerdasan logika matematika pada anak usia dini dapat dilakukan dengan mengajak anak bermain *puzzel* dan bentuk-bentuk geometri. *Ketiga*, *body smart*. Untuk menstimulasi kecerdasan fisik anak dapat dilakukan menari, latihan fisik dan bermain. *Keempat*, *picture smart*. Untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial pada anak dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu menggambar dan melukis, mencoret-coret, bernyanyi mengenal dan membayangkan suatu konsep. *Kelima*, *self smart*. Kecerdasan intrapersonal pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui menjadi suri tauladan yang baik dan menciptakan citra diri positif agar dapat ditiru si anak. *Keenam*, *people smart*. Mengembangkan kecerdasan interpersonal anak dapat dikembangkan melalui belajar kelompok, tanggung jawab kepada diri sendiri, berteman dalam lingkungan sosial. *Ketujuh*, *music smart*. Cara mengembangkan kecerdasan musikal yaitu, berikan anak alat music yang mudah untuk di operasikan dan masukkan anak ke tempat kursus. *Kedelapan*, *nature smart*. Untuk mengembangkan kecerdasan naturalis yang ada pada diri anak dapat dilakukan melalui memberikan

kesempatan kepada anak untuk mengetahui kemampuan apa sebenarnya yang ada pada dirinya. *Kesembilan, spiritual smart*. Cara mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu, mengenalkan anak tentang ajaran agama kepada anak.

Jika anak mendapatkan stimulasi yang baik di usia emasnya, maka pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia dini dapat berjalan secara optimal sesuai dengan taraf pertumbuhan dan perkembangannya. Apabila sejak kecil anak sudah pertumbuhan dan perkembangan anak sudah berjalan secara optimal maka hal tersebut akan memberikan dampak pada kenaikan indeks pendidikan Indonesia. Dengan kenaikan indeks pendidikan tersebut diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas unggul.

KESIMPULAN

Optimalisasi PAUD dalam upaya menciptakan sumber daya manusia berkualitas unggul di Indonesia dapat dilakukan dengan cara: *Pertama*, lebih meningkatkan lagi kualitas fasilitas yang disediakan di lembaga PAUD. Dalam hal ini pemerintah perlu meningkatkan anggaran untuk operasional pendidikan. *Kedua*, melakukan pemerataan pendidikan baik itu di kawasan perkotaan maupun kawasan pedesaan. Untuk merealisasikan hal ini dapat dilakukan dengan menambah jumlah stakeholder dan menjalin hubungan kerjasama dengan pihak perguruan tinggi dan juga lembaga swadaya masyarakat. *Ketiga*, meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya PAUD melalui penyuluhan dan sosialisasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan kerjasama dengan pihak perguruan tinggi yang memiliki fakultas yang memiliki hubungan atau keterkaitan dengan PAUD. *Keempat*, meningkatkan kualitas pendidik di lembaga PAUD. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada para calon pendidik PAUD.

DAFTAR RUJUKAN

- Amini, M. (2015). Profil Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia TK. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*, 10(1), 9–20.
- Arifin, A. K., & Fardana, N. A. (2014). Peran Pendidik PAUD dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 3(3).
- Ashadi, F. (2016). Pengembangan Sumberdaya Manusia dalam Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(5), 412–418. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/116218-ID-none.pdf>
- Astuti, W. T. (2016). Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Multiple Intelligences di TK Tunas Harapan Tambakrejo Ngaglik Sleman. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 257–276. Retrieved from <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPM/article/view/1211>
- Astuti, Y. D. (2004). Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia: Permasalahan Kurikulum Taman Kanak Kanak. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 9(18), 24–33. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol9.iss18.art3>
- Atabik, A. (2018). Pendidikan dan Pengembangan Potensi Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(1), 149. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i1.4270>
- Borualogo, I. S. (2006). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Guna Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Jawa Barat. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 22(3), 394–410.
- Campbell, L., Campbell, B., & Dickinson, D. (2006). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Depok: Inisiasi Press.
- Erzad, A. M. (2017). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Sejak Dini di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414–431. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Fakhriyani, D. V. (2016). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Wacana Didaktika*, 4(2), 193–200. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.4.2.193-200>
- Jailani, M. S. (2014). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan

- Anak Usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 245–260. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Jamilah, J. (2019). Kemitraan Pendidikan Anak Usia Dini (Sinergi Tiga Pilar Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat). *Simulacra*, 2(2), 181–194. <https://doi.org/10.21107/sml.v2i2.6045>
- Kasrani, K. (2016). Evaluasi Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Manajemen Pendidikan*, 25(2), 233–243. Retrieved from <http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/11/15-kasrani-september-2016.pdf>
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Linarwati, M., Fathoni, A., & Minarsih, M. M. (2016). Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview dalam Merekrut Karyawan Baru di Bank Mega Cabang Kudus. *Journal of Management*, 2(2).
- Prasanti, D., & Fitriani, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas? *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 13–19. Retrieved from <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/2/2>
- Pratiwi, W. (2017). Konsep Bermain pada Anak Usia Dini. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 106–117. Retrieved from <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/395>
- Rahman, M. M. (2013). Peran Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 373–388. Retrieved from <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/759/728>
- Raihana, R. (2018). Urgensi Sekolah PAUD untuk Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Generasi Emas*, 1(1), 17–28. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2251](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2251)
- Rozalena, & Kristiawan, M. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Paud Dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(1), 76–86.
- Widodo, H. (2015). Potret Pendidikan di Indonesia dan Kesiapannya dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asia (MEA). *Cendikia*, 13(2), 293–307.
- Zaini, A., Sujito, S., & Andayani, E. (2015). Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Minat Studi Lanjut Siswa Kelas XII di MA Miftahul Huda Cendono Purwosari Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 9(3), 1231–1242. Retrieved from <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI/article/view/1668>